



MANAJEMEN MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* PADA
KOMPETENSI KEAHLIAN TATA BUSANA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP
KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK DI SMKN 2 GODEAN SLEMAN
YOGYAKARTA

FAIZAH, NIM 2021081023

Mahasiswa Pasca Sarjana UST Jurusan Manajemen Pendidikan

e-mail: nurfaizah7915@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran *teaching factory* serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan berpedoman wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian. Subyek dalam penelitian ini antara lain: kepala sekolah, ketua program keahlian tata busana, guru tata busana, dan siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa 1) Manajemen model pembelajaran *teaching factory* di SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta meliputi a) menetapkan tujuan program manajemen, mengatur pekerjaan dan bekerjasama dengan industri; b) standar kompetensi sesuai kebutuhan industri; c) siswa yang terlibat adalah siswa SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta; d) media pembelajaran merupakan produk yang akan dijadikan contoh dalam proses produksi; e) perangkat dan alat-alat yang digunakan untuk proses produksi/jasa; f) para guru dari bidang tata busana dan pengalaman industri; g) proses produksi dilakukan melalui prosedur yang jelas; h) pemasaran produk dilakukan melalui media cetak dan media elektronik; i) evaluasi pelaksanaan dilakukan oleh koordinator *teaching factory*. 2) Faktor yang menghambat struktur manajemen *teaching factory* masih menggunakan struktur organisasi sekolah, manajemen waktu siswa yang berkurang karena pandemi, belum memiliki mesin *print* kain. 3) Faktor yang mendukung dapat dilihat dari sarpras yang mendukung pembelajaran *teaching factory*, SDM yang unggul baik dari peserta didik maupun guru tata busana, serta jaringan pemasaran hasil produk.

Kata kunci : Pembelajaran, *Teching Factory*, Tata Busana, Kewirausahaan

Abstract

This research was conducted to determine the management of teaching factory learning as well as the inhibiting and supporting factors in the implementation of teaching factory at SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta. This research is a descriptive research, guided by interviews, observation and documentation as research instruments. The subjects in this study included: school principals, heads of fashion skills programs, fashion teachers, and students. The results of this study can provide an illustration that 1) Management of the teaching factory learning model at SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta includes a) setting program management objectives, managing work and collaborating with industry; b) competency standards according to industry needs; c) the students involved are students of SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta; d) learning media is a product that will be used as an example in the production process; e) equipment and tools used for production/service processes; f) teachers with fashion and industry experience; g) the production process is carried out through clear procedures; h) product marketing is carried out through print media and electronic media; i) evaluation of the implementation is carried out by the teaching factory coordinator. 2) Factors hindering the teaching factory management structure are still using the school organizational structure, reduced student time management due to the pandemic, not yet having a fabric printing machine. 3) Supporting factors can be seen from the infrastructure that supports teaching factory learning, excellent human resources from both students and fashion teachers, as well as product marketing networks.

Keywords: Learning, Teaching Factory, Dressmaking, Entrepreneurship

Latar Belakang

SMK merupakan Salah satu penyelenggara pendidikan di Indonesia berusaha melatih siswa untuk bekerja sesuai dengan keahliannya. SMK diharapkan mampu membentuk peserta



didik yang punya ketrampilan *soft skill* dan *hard skill* yang baik, serta menguasai keterampilan yang dimiliki.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Oleh karena itu, tujuan penerapan SMK adalah untuk melatih siswa (1) bergerak ke tugas-tugas tertentu dan mengembangkan sikap profesional, (2) kemampuan dan kemampuan memilih karir, daya saing dan kemampuan mengembangkan diri (3) memenuhi. kebutuhan DUDI sekarang dan yang akan datang agar bisa menjadi pekerja mandiri (Sudiyono, dkk, 2019:19).

Pentingnya keterlibatan DUDI Dalam proses pembentukan SMK khususnya dalam proses pembelajaran, karena saat ini perkembangan teknologi dan prosedur/proses produksi/jasa sangat pesat. Penerapan *teaching factory* pada SMK mendorong terciptanya mekanisme kerjasama yang saling menguntungkan antara SMK dengan DUDI, sehingga SMK selalu secara otomatis mengikuti perkembangan DUDI dalam alih teknologi, pengelolaan, pengembangan kurikulum, magang dan hal lainnya.

Kualifikasi staf masih lemah atau karena lapangan kerja tidak benar-benar mencukupi untuk semua lulusan perguruan tinggi dan universitas profesi. Oleh karena itu, sumber daya manusia harus ditingkatkan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui kewirausahaan di semua jenjang dan jenjang pendidikan, serta perluasan kesempatan kerja. Dengan menanamkan pola pikir kewirausahaan di semua jenjang pendidikan, diharapkan kedepannya siswa mampu menciptakan lapangan kerja sendiri sehingga dapat memperluas lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Lulusan SMK total 28.000 di DIY per tahunnya, sebanyak 20% di antaranya tak terserap pada dunia kerja alias menganggur menurut data Harian Jogja Tanggal 11 mei 2022. Sementara 47% dari total itu dinyatakan telah terserap dunia kerja. Berdasarkan Data BPS sekitar 10,38% memang faktanya demikian. Dibandingkan SMA jumlah peserta didik lulusan SMK di Indonesia termasuk meningkat di DIY tergolong paling tinggi. Guna meningkatkan persentase lulusan terserap kerja, Disdikpora DIY terus mendorong dan memfasilitasi SMK untuk *link and match* dengan DUDI.

Melihat dari potensi ini, untuk menanggulangi kurangnya lapangan kerja di Indonesia maka bidang keahlian tata busana di SMK bisa menjadi peluang dan juga solusi yang baik. Dengan peningkatan kualitas pendidikan di bidang Tata Busana diharapkan menghasilkan peserta didik yang mempunyai jiwa *enterpreneur*. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran *teaching factory* yang memungkinkan terbangunnya jiwa kewirausahaan.



Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa diperlukan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpakaian dan menumbuhkan sikap kewirausahaan pada siswa. Model pembelajaran *teaching factory* dimana siswa mengalami langsung suasana industri sekolah dalam proses pembelajaran, sekaligus dapat mengembangkan dan mencapai keterampilan berpakaian, serta mengembangkan jiwa wirausaha.

Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia industri busana, SMK kompetensi keahlian tata busana saat ini diharapkan bisa menyelaraskan dan mengikuti alat-alat yang digunakan di dunia industri dan dunia usaha. SDM yang kompeten dan handal sangat diperlukan. Dimana didalam ruang praktek tata busana semua peralatan yang digunakan disekolah selaras dengan mesin-mesin yang digunakan di dunia industri seperti mesin jahit juki jack, mesin lubang kancing, mesin pasang kancing, mesin bordir komputer, mesin potong kain dan peserta didik diharapkan untuk mampu mengoperasikannya. Kenyataannya tidak meratanya pembelajaran *teaching factory* terutama masih banyak SMK swasta kompetensi keahlian tata busana yang belum mempunyai ruang praktek *teaching factory* dan bussines centre berdampak pada peserta didik kompetensi keahlian tata busana.

Kompetensi keahlian tata busana di SMK diharapkan memiliki unit usaha berupa unit produksi yang didalamnya menerapkan program pembelajaran *teaching factory*. Produk yang dihasilkan penjahitan baju seragam siswa, jasa penjahitan gaun-gaun pesta, kebaya, kemeja, blus wanita, serta lenan-lenan rumah tangga. Produk berupa jasa maupun barang yang sudah siap pakai (*ready to wear*).

Salah satu SMK yang menerapkan pembelajaran *teaching factory* yaitu SMK N 2 Godean Sleman Yogyakarta yang memiliki jurusan tata busana. SMK N 2 Godean adalah salah satu sekolah yang bernaung di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) terletak di Jl. Jae Sumantoro Jowah, Sidoagung, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55264 merupakan SMK Negeri yang mempunyai kelompok pariwisata tata busana yang di Yogyakarta yang diharapkan menghasilkan lulusan yang siap kerja dan berwirausaha, dengan produktivitas dan kreativitas yang tinggi dalam keahlian tata busana.

Program kompetensi perancangan busana di SMK N 2 Godean merupakan kompetensi yang dapat mengasah pengetahuan industri pakaian jadi tentang manajemen dan pengoperasian industri mode serta mengembangkan sikap profesional dalam industri pakaian jadi. Siswa memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berbeda untuk menjadi mahir dalam bidang-bidang

berikut:

Menggambar busana (merancang baju), membuat pola (pattern), membuat baju (pria, wanita dan anak-anak), membuat hiasan pada baju (bordir). Untuk pelaksanaan saat ini, setelah



pandemi Covid-19, pabrik pendidikan menerima pesanan seragam sekolah, ransel dengan bantal (ganti motif, *smoke*, bordir gratis, bordir mewah, *applique*), pembuatan tas mug ikat dan pesanan serbet gantung (*wastafel*), pesanan taplak meja, serbet, sarung bantal, taplak meja, dan lainnya.

Program Keahlian Tata Busana SMK Godean 2 memproduksi *wearpack* dan seragam sekolah berdasarkan pesanan. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran salah satunya di Pabrik, siswa tidak hanya membuat potongan, tetapi produk nyata dan produk yang nantinya akan dijual secara *online* tetapi peserta didik secara tidak langsung belajar mengembangkan sikap berwirausahanya.

Selain itu, *teaching factory* di SMK N 2 Godean belum maksimal karena belum mempunyai ruangan khusus untuk produksi pesanan sehingga masih menggunakan ruangan bergantian dengan praktek pembelajaran lainnya, jadwal sistem blok yang belum penuh. *Teaching factory* berjalan kalau ada pesanan dan belum berjalan lagi produksi busana atau lenan rumah tangga yang dijual secara online. Kaitannya dalam hal ini, jika ada outlet khusus untuk barang-barang hasil-hasil *teaching factory* dipajang secara langsung dan penjual *online* Untuk memaksimalkan, pemasaran lebih mudah, dan masyarakat bisa langsung atau online melihat hasil produk dan jasa yang dihasilkan di unit produksi *teaching factory*.

Kajian Penelitian yang Relevan

Jurnal yang berjudul : Rancangan pembelajaran *teaching factory* di SMK tata busana yang ditulis oleh Noor Fitrihana pada Tahun 2018 dan diterbitkan pada Jurnal *HEJ (HomeEconomics Journal)*. Vol 2, No. 2. October 2018, 56-64 ISSN 2579 – 4272 (*printed*), ISSN 2579 – 4280 (*online*). Relevansi penelitian yang dilakukan Noor Fitrihana dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian kualitatif dengan tema yang berfokus dalam Pembelajaran *teaching factory* di SMK tata busana. Hasil penelitian ini lebih menekankan komponen yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan *teaching factory* yaitu lingkungan kerja, produk dan proses pembelajaran pada rancangan pembelajaran *teaching factory* di SMK kompetensi keahlian tata busana.

Tinjauan Pustaka

Kata Manajemen secara etimologis berasal dari kata Italia "*maneggiare*". Kata ini berarti "memantau". Konteks di mana kata "*maneggiare*" digunakan terutama adalah kendali atas seekor kuda, yang diperkirakan berasal dari kata Latin "*manus*" yang berarti tangan (Muh. Hambali & Mu'allimin, 2020:17).



Menurut George R. Terry dalam Mukhtar Latif mendefinisikan bahwa “Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengarahan ilmu pengetahuan dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, 2020:5).

Oleh karena itu, manajemen adalah proses berulang yang mempertajam keterampilan dan kemampuan khusus seseorang untuk melakukan aktivitas baik secara individu maupun kelompok dengan orang lain, mengkoordinasikan dan menggunakan semua sumber daya manusia, uang, bahan, metode, mesin, pasar, menit. (7M), Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, diperlukan pengelolaan sumber daya (perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, pengendalian) (7M). (Sugiyono, 2018: 15).

Manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah sedangkan manajemen sekolah adalah manajemen pendidikan atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan yang dominan. Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk secara sadar mengendalikan (mengelola) lingkungan belajar agar seseorang belajar bagaimana berperilaku dalam keadaan tertentu.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 57) mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, bahan, perangkat dan prosedur yang saling berinteraksi mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat pengertian yang luas bahwa proses operasional mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pelaksanaan dan evaluasi harus berproses bagaimana pembelajaran ditawarkan kepada siswa. Jika manajemen pembelajaran diartikan dalam arti sempit sebagai kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka kegiatan mengajar adalah proses interaktif antara siswa dan guru. Selain itu, manajemen pembelajaran dalam arti luas mengacu pada kegiatan kepemimpinan pembelajaran yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau bimbingan dan penilaian kebutuhan yang dilakukan guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Teaching factory dapat diartikan sebagai model pembelajaran (produk dan jasa) khusus sektor melalui sinergi sekolah dengan DUDI untuk menghasilkan lulusan yang ahli di bidangnya sesuai kebutuhan pasar. Model pembelajaran berbasis industri adalah setiap produk praktis yang dihasilkan bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi atau daya jual dan diterima oleh pasar. *Teaching factory* merupakan elemen kunci utama keberhasilan sinergi antara SMK dan industri, *teaching factory* merupakan sarana untuk menjembatani kerjasama antara sekolah dan industri. (Subdit Kurikulum, 2017:10) .



Menurut Sintha Wahjusaputri & Bunyamin pengertian *teaching factory* adalah Konsep transformasi pembelajaran industri ke dalam kelas yang menciptakan sinergi antara pelatihan vokasi dan industri meliputi: pertukaran pengetahuan, keterampilan dan pengalaman para ahli di bidangnya dengan guru SMK produktif atau sebaliknya. (Sintha Wahjusaputri & Bunyamin, 2019: 22).

Tujuan penerapan *teaching factory* (Dit. Pembinaan SMK 2017: 21) antara lain: (1) melatih lulusan yang siap kerja, (2) memungkinkan siswa menjangkau bidang profesional sesuai dengan kemampuannya, (3) memungkinkan guru SMK membangun jembatan pendidikan antara sekolah dan kehidupan profesional, (4) menjadikan pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa, (5) mengarahkan lembaga pelatihan dan pendidikan berorientasi produksi bagi siswa SMK berorientasi pasar, (6) mencapai tujuan SMK dengan berupaya menciptakan atau membentuk sumber daya manusia dengan kualifikasi sesuai kebutuhan DUDI (7) subsidi dana untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya operasional SMK serta pertumbuhan kesejahteraan; (8) untuk pertumbuhan dan pengembangan kewirausahaan. (Sudiyono, dkk, 2019:27).

Dari sudut pandang DUDI, lulusan SMK belum siap memasuki dunia kerja. Namun beberapa industri telah menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam bentuk kerjasama, misalnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran model *teaching factory*. Hubungan kerja sama antara lembaga pendidikan dan industri di pabrik pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan industri melalui mekanisme kemitraan berdasarkan *win-win solution*.

Menurut Undang-Undang No 3 Tahun 2014 tentang perindustrian yang disebut industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) Industri adalah unit produksi atau unit yang terletak di tempat tertentu yang mengolah bahan mentah menjadi produk baru dengan mesin kimia atau dengan tangan, atau mengubah barang yang kurang berharga menjadi barang berharga dengan tujuan mendekatkan produk tersebut untuk pengguna akhir.

Penerapan *teaching factory* dalam Pembelajaran menciptakan jembatan sebagai penghubung antara dunia pendidikan dan kehidupan ekonomi, sehingga tercipta ketegangan dan keseimbangan bagi proses pendidikan lembaga pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan dengan DUDI yang berorientasi pada kebutuhan pasar. Dengan demikian kegiatan evaluasi pengembangan serta perbaikan program dimana telah dilakukan sebelumnya (*continuous*



improvement) dapat terjadi terus menerus (terus-menerus). Keterlibatan jangka panjang antara perguruan tinggi kejuruan dan bisnis dan industri dianggap sangat menguntungkan. Program kerjasama antara SMK dan DUDI merupakan prasyarat yang sangat diperlukan untuk keberhasilan pelatihan profesional selanjutnya.

Pengertian dasar kompetensi menurut Muhibin Syah dalam Arina Haq (2019:27-28), memiliki keterampilan atau kemampuan. Sekaligus Muhammad Surya (2003: 56) menegaskan bahwa kompetensi adalah pengetahuan umum, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kaitannya dengan tugas-tugas tertentu. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 07/D.D5/KK/2018 Tentang Struktur Kurikulum (SMK/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), berikut ini adalah daftar mata pelajaran SMK kompetensi keahlian tata busana yang akan dipelajari peserta didik dalam muatan peminatan kejuruan adalah: Dasar Program Keahlian : Pengetahuan Bahan Tekstil, Dasar Desain, Pembuatan Pola, Teknologi Menjahit. Kompetensi Keahlian : Desain Busana, Pembuatan Hiasan Busana, PBCM, Pembuatan Busana Industri, Produk Kreatif dan Kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah istilah yang diterjemahkan dari *Entrepreneur*, secara sederhana Entrepreneur berarti orang yang membuka usaha dengan berbagai peluang dan berani mengambil resiko. Keberanian mengambil resiko berarti pola pikir yang mandiri dan keberanian untuk memulai usaha tanpa rasa takut atau cemas sekalipun dalam situasi yang tidak pasti. Muhammad Anwar (2017:8) menyatakan bahwa istilah *entrepreneurship* berasal dari kata *entrepreneur*. Kata wirausaha merupakan gabungan dari dua kata menjadi satu yaitu kata wirausaha dan usaha. Wira berarti pahlawan, laki-laki, sosok laki-laki, petugas. Upaya berarti tindakan, inisiatif, upaya atau kegiatan yang menggunakan energi, pikiran, atau tubuh untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, wirausahawan adalah pejuang atau pahlawan yang melakukan sesuatu. Pengusaha biasanya adalah individu yang menjalankan perdagangan atau bisnis dengan potensi untung atau rugi. Menurut David E. Rye dalam Ana Isro Iiani (2021:3) mendefinisikan Kewirausahaan adalah penerapan konsep dan teknik manajemen yang melibatkan risiko dalam menggunakan atau mengubah sumber daya menjadi hasil yang berharga. Pada saat yang sama, Joseph Schumpeter berpendapat bahwa seorang wirausahawan adalah seorang inovator dan mengembangkan teknologi.

Menurut Gifford Pinchot dalam Buchari Alma (2019:23) menjelaskan bahwa Kewirausahaan adalah wirausaha dalam organisasi yang sudah ada atau sedang berjalan. Selain itu, Robert Hisrich berpendapat bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang



berbeda dengan mengorbankan seluruh waktu dan tenaga seseorang, mengambil risiko finansial, psikologis, dan sosial, serta menerima imbalan berupa uang dan kepuasan pribadi.

Pengembangan kewirausahaan di SMK dipandang sangat penting karena SMK merupakan *"agent of change"* yang diharapkan mampu menumbuhkan sifat dan sikap kewirausahaan pada siswanya. Selain itu, sikap kewirausahaan juga sangat diperlukan bagi seorang guru karena memungkinkan pendidik menjadi lebih efektif, kreatif, inovatif, produktif dan mandiri. Jika Anda ingin menjadi yang teratas atau selamat dari pandemi, jika Anda memiliki semua elemen ini dalam diri seorang pelaku usaha, kemungkinan besar dia akan bertahan dan memajukan dirinya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu analisis eksploratif yang tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan gejala yang ada yaitu keadaan gejala pada tanggal penelitian.

Pendekatan analisis dalam penelitian ini adalah pembelajaran afektif yang dapat membantu siswa mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah yang sistematis yang menekankan pada perkembangan pemikiran logis siswa. Untuk melihat dalam penelitian ini bagaimana desain, pengorganisasian, implementasi dan kepemimpinan model pembelajaran *teaching factory* keterampilan tata busana menumbuhkan kewirausahaan di kalangan peserta didik.

Dalam penelitian ini, orang yang terdaftar, khususnya kepala sekolah, guru dan siswa. Topik penelitian ini adalah bagaimana panduan model pembelajaran *teaching factory* dalam pengetahuan keterampilan tata busana untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan siswa.

Sumber data untuk penelitian ini adalah data primer dan sekunder: Kepala Sekolah, Pembantu Pimpinan Kurikulum, Pengurus, Pengelola Program Ketrampilan, Pengajar dan Siswa Busana Produktif. Teknik pengumpulan data penelitian ini ada tiga macam, yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis Data analisis kualitatif yang digunakan oleh peneliti digunakan dalam materi penelitian ini dan langkah-langkah dalam menganalisis bahan penelitian ini adalah: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan yang diharapkan dalam manajemen model pembelajaram *teaching factory* adalah siswa mengetahui bagaimana cara menghasilkan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dapat memperoleh keuntungan dari produk atau jasa yang dijual. Tujuan



dari model pembelajaran *teaching factory* tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menentukan inisiatif kerjasama dengan industri untuk menciptakan kerjasama yang baik dengan DUDI.

Standar kompetensi yang digunakan oleh SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta dalam pembelajaran *teaching factory* merupakan penerapan dari standar kompetensi nasional yang kemudian dikorelasikan dengan kebutuhan industri. Siswa yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* merupakan seluruh siswa SMKN 2 Godean kompetensi tata busana, karena *teaching factory* merupakan pembelajaran yang ada di SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta, sehingga harapannya seluruh produk hasil pembelajaran dapat terjual.

Berdasarkan pengertian manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi maka dalam pembelajaran *teaching factory* tidak terlepas dari adanya kegiatan manajemen, diantaranya :

1. Perencanaan

Perencanaan proses pembelajaran *teaching factory* di SMKN 2 Godean Sleman meliputi guru produktif menyiapkan Kurikulum dan RPP Prasekolah memuat tujuan pembelajaran, metode pengajaran, bahan ajar, sumber belajar dan penilaian hasil belajar (Pasal 20 UU). Berdasarkan kriteria di atas, sekolah harus memiliki kebebasan untuk mengembangkan variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan keadaan peserta didik

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam pembelajaran *teaching factory* adalah guru tata busana di SMKN 2 Godean berbagai materi pembelajaran produktif tata busana, alat pembelajaran, berikut bahan ajar dan strategi pembelajaran beserta langkah-langkah yang dipilih dan digunakan oleh guru produktif dalam mengelola peserta didik selama pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian tata busana secara efektif dan efisien.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* merupakan tempat latihan peserta didik melakukan pembelajaran berbasis DUDI untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan yang dilakukan di sekolah, guru dengan segala kemampuan yang ada, peserta didik dengan segala latar belakang dan profesi yang ada, sarana dan prasarana praktek yang dimiliki SMKN 2 Godean Sleman, berbagai metode pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dan sumber belajar yang ada di dalamnya sehingga tercipta proses pembelajaran. Berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran dengan baik tergantung dari perencanaan dan



pengorganisasian yang telah dibuat oleh guru tata busana di SMKN 2 Godean Sleman berdasarkan rambu-rambu yang telah ditetapkan.

4. Evaluasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh seorang guru tata busana SMKN 2 Godean setelah selesai pembelajaran, perlu dilakukan evaluasi pembelajaran. Tujuan dari kegiatan penilaian ini adalah untuk menerima umpan balik atas tugas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penilaian keterampilan menjahit dalam *teaching factory* magang dapat dilakukan dengan penilaian yang meliputi: Setelah proses pembelajaran workshop pelatihan, pengetahuan, sikap dan keterampilan keterampilan menjahit yang dikuasai siswa menjadi lengkap.

Pembahasan

Pengajaran manajemen pabrik di SMKN 2 Godean Sleman memanfaatkan struktur organisasi sekolah yang ada dengan tugas merencanakan maksud dan tujuan yang mencakup dunia usaha dan pendidikan serta kerjasama dengan industri. Pabrik magang SMKN 2 Godean Sleman menerapkan standar kualifikasi yang dibutuhkan industri seperti: Sikap kerja, penguasaan pengetahuan dasar desain, pembuatan pola hingga menjahit dan keterampilan kerja. Kualifikasi yang dibutuhkan disesuaikan dengan kualifikasi lulusan sesuai standar nasional. Siswa diikutsertakan dalam pembelajaran *teaching factory* sebagaimana yang diterapkan di SMKN 2 Godean Sleman yakni menerapkan model pembelajaran berbasis *teaching factory* dimana siswa diperiksa seleksi berdasarkan manajemen keterampilan profesional, minat berpartisipasi dan berdasarkan kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan mereka.

Produksi dimulai dengan proses survei produk konsumen. Survey produk dimulai dari siswa sendiri yang mencari langganan atau pesanan dari sekolah yang bekerja sama dengan mitra yang ingin menggunakan jasa SMKN 2 Godean Sleman. Langkah kedua dalam proses produksi adalah analisis pesanan, proses ini dilakukan dengan membaca gambar, menentukan bahan yang akan digunakan, menentukan pisau, jenis mesin, menentukan kisaran harga dan kesehatan dan keselamatan kerja. proses produksi. Langkah ketiga dalam proses produksi adalah pengumuman kesiapan pemenuhan pesanan konsumen dalam pelaksanaan *teaching factory* yang dilakukan oleh kepala departemen atau guru. Proses produksi tahap keempat adalah proses pemesanan, dimana guru berperan sebagai pembimbing atau evaluator yang membimbing pekerjaan siswa dengan memperhatikan SOP dan K3 saat bekerja. Proses produksi tahap kelima adalah pelaksanaan pengendalian mutu, dimana guru berperan sebagai evaluator atau konsultan yang memberi petunjuk dan mengevaluasi siswa dalam pengendalian



mutu. Produk telah melewati proses *quality control* dan dinyatakan layak jual, proses selanjutnya adalah mengantarkan produk ke konsumen dengan pelayanan prima.

Proses selanjutnya adalah pemasaran produk. Produk yang dihasilkan segera diinformasikan dan didistribusikan kepada konsumen dengan pelayanan yang baik. Pemasaran dilakukan dengan strategi yang berbeda dengan menerapkan promosi *online* atau *offline*, distribusi dan harga yang dapat diterima oleh konsumen. Pabrik pelatihan yang dilaksanakan dievaluasi secara individual dan keseluruhan. Beberapa hal yang akan menjadi ukuran keberhasilan penerapan *teaching factory* di sekolah adalah pencapaian tujuan, waktu penyelesaian dan kepuasan konsumen.

Faktor penghambat dan pendukung

Komplikasi tambahan adalah pengelolaan *teaching factory* tidak terorganisir secara mandiri sesuai spesifikasi, sehingga masih kurangnya pembagian kerja, manajemen waktu siswa, SMKN 2 Godean Sleman masih belum memiliki sarana dan prasarana gedung khusus di penerapan pelajaran *teaching factory* karena dia karena kekurangannya sangat terbatas dalam real estat sehingga dia masih menggunakan praktik spasial untuk pembelajaran praktik biasa. Faktor pendukung sumber daya manusia, tenaga ahli dibidangnya baik siswa maupun guru tata busana, tersedianya sarana dan prasarana yang memungkinkan proses produksi dapat berjalan dengan lancar, SMKN 2 Godean Sleman juga memiliki jaringan dalam pemasaran produk hasil belajar.

Simpulan

Implementasi model pembelajaran *teaching factory* pada program kompetensi tata busana SMKN 2 Godean Sleman menunjukkan penerapan yang dimulai dengan pembentukan manajemen *teaching factory* dan menerapkan standar profesi industri tata busana yang sesuai dengan kebutuhan industri. Siswa yang mengikuti model pembelajaran *teaching factory* adalah seluruh siswa SMKN 2 Godean Sleman dengan menggunakan media pembelajaran langsung berupa sampel produk yang akan diproduksi. Proses produksi dilakukan sesuai dengan metode kerja yang dilakukan mulai dari penerimaan pesanan hingga proses pendistribusian produk. Proses pemasaran dilakukan di media sosial, website resmi sekolah dll. Penilaian dilakukan dengan melihat perkembangan dan prestasi siswa melalui hasil sertifikat dan faktor penghambat dan pendukung dijadikan tolok ukur penerapan model pembelajaran *teaching factory* di SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta.



Daftar Pustaka

- Anwar, Muhammad H.M. (2017). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, Jakarta : KENCANA.
- Arief Junianto. (11 Mei 2022). 20% Lulusan SMK di DIY masih Menganggur, *Harian Jogja.com*. Diambil pada tanggal 14 Oktober 2022. Jam 20.10, dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com>.
- Buchori Alma. (2019). *Kewirausahaan*. Bandung: ALFABETA
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hambali, M & Mu'alimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Iiani, A.I (2021). *Produk Kreatif dan Kewirausahaan Tata Busana*. Surabaya: PT. Dinamika Astrapedia Sejahtera.
- Latif, M & Suryawahyuni Latif (2020). *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manalu, S.R.I, Sogi Hermanto, et al (2017) *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching factory*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Presiden. (2016). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 9, Tahun 2016, 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Subdit Kurikulum, (2017). *Panduan Pelaksanaan Teaching factory*: Direktorat Pembinaan SMK.
- Sudiyono, Caturdyah Fajarini, Parwanto, Novrian Satria Perdana. (2019). *Teaching factory Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABETA.
- Wahjusaputri, S & Bunyamin, (2019). *Teaching factory Inovasi Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Lhokseumawe: SEFA BUMI PERSADA.